



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6424-6436
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar

Pilhan Botutihe^{1✉}, Abd. Kadim Masaong², Besse Marhawati³

Program Studi Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Email: pilhanb3@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen kepemimpinan transformasional yang dimiliki oleh Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Tolinggula yang meliputi kepemimpinan kharismatik, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis eksplanatori (*explanatory research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi melalui sebaran kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Idealized influence yang dimiliki kepala sekolah yaitu kepala sekolah melibatkan guru, karyawan, pengawas pembina, komite sekolah dan tokoh masyarakat baik dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah, selalu mengadakan rapat rutin terkait dengan kendala yang dihadapi dalam program kegiatan sekolah. (2) Inspirational motivation yang dimiliki kepala sekolah yaitu kepala sekolah tidak hanya memakai satu gaya kepemimpinan tapi selalu melihat situasi dan kondisi yang dihadapi. (3) Intellectual stimulation yang dimiliki kepala sekolah yaitu kepala sekolah menanamkan penyelesaian kerja secara cekatan, tepat waktu, dan kepala sekolah juga menghindari menggurui para guru dan karyawan tetapi mengajak untuk saling bekerjasama. (4) Individualized consideration yang dimiliki kepala sekolah yaitu kepala sekolah selalu menindaklanjuti kebutuhan guru, karyawan maupun siswa.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kepemimpinan Transformasional, Kepala Sekolah*

Abstract

This study aims to determine the components of leadership transformational leadership possessed by the Principal of the Elementary School in Tolinggula District which includes charismatic leadership, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual attention. This research was conducted using a quantitative descriptive approach with explanatory research. Data collection techniques used are observation techniques through distributing questionnaires, interviews, and documentation. The results of the research show as follows. (1) The idealized influence of the school principal is that the principal involves teachers, employees, supervising supervisors, school committees and community leaders both in preparing the vision, mission, objectives and school activity programs, always holding regular meetings related to the obstacles encountered in the program school activity. (2) Inspirational motivation that the principal has, namely the principal does not only use one leadership style but always looks at the situation and conditions faced. (3) Intellectual stimulation that is owned by the principal, namely the principal instills a solution work deftly, on time, and the principal also avoids patronize the teachers and employees but invites to cooperate with each other. (4) The individualized consideration of the principal is that the principal always follows up on the needs of teachers, employees and students.

Keywords: *Leadership, Transformational Leadership, Principal*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan sistem sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan pada berbagai tingkat dan satuan pendidikan yang belum mendapat perhatian yang serius sehingga seluruh komponen sistem pendidikan kurang berfungsi dengan baik. Lemahnya manajemen pendidikan juga memberikan dampak terhadap efisiensi internal pendidikan yang terlihat dari jumlah peserta didik yang mengulang kelas dan putus sekolah. Hal itu pun dapat tergantung pada gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah yang memimpin warga sekolahnya. Karena setiap kepala sekolah tentunya akan menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan kebijakan dalam mewujudkan keberhasilan untuk capaian pendidikan. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Masaong (2022) bahwa kepemimpinan kepala sekolah mampu mengidentifikasi berbagai masalah, mengubah masalah menjadi peluang yang dituangkan dalam visi dan misi, mengartikulasikan visi dan misi kepada pemangku kepentingan dan memotivasi staf untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi melalui strategi tertentu.

Untuk itu, kebijakan kepala sekolah sejalan dengan implementasi gaya kepemimpinannya dalam memimpin sekolah. Gaya kepemimpinan inilah yang nantinya akan menentukan kualitas kinerja guru di sekolah. Dalam implementasinya, gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah melalui tugasnya sebagai supervisor dan pemimpin di sekolah. Untuk itu, kepala sekolah perlu melakukan evaluasi secara terus-menerus terhadap kepemimpinan yang telah dijalani dan kebijakan yang diterapkan. Atas dasar inilah, gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan kebijakan apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh bawahan, terutama guru, sehingga tidak menimbulkan stigma negatif terhadap kepemimpinan kepala sekolah.

Kurikulum merdeka menyertakan peran kepala sekolah tidak hanya sebatas memimpin sekolah tetapi juga diperlukan fungsi *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator* (Zahra & Putri, 2016). Peran kepala sekolah inilah yang mengindikasikan peranannya terhadap pelaksanaan pendidikan dan supervisi.

Seperti halnya di Kecamatan Tolinggula, gaya kepemimpinan kepala sekolah di SD Negeri di Kecamatan Tolinggula dinilai mampu menjalankan gaya kepemimpinannya yang dapat dilihat dari perubahan kurikulum yang diterapkan saat ini bukan lagi menggunakan KTSP tetapi sudah menggunakan kurtilas. Bahkan saat ini perubahan kurikulum telah mengarah pada Kurikulum Merdeka. Hal ini dibuktikan dengan dari 15 Sekolah Dasar Negeri di Tolinggula yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka adalah sebanyak 13 sekolah.

Terkait dengan program kurikulum merdeka inilah muncul program sekolah penggerak yang mengintervensi beberapa hal diantaranya: 1) kegiatan pendampingan konsultatif dan asimetris program kemitraan yang diatur oleh Kemendikbud dan Pemerintah Daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan dalam implementasi sekolah penggerak. 2) Memberikan penguatan SDM sekolah, penguatan kepala sekolah, penguatan pengawas sekolah, kepada tendik atau penilik, dan kepada guru melalui kegiatan pelatihan dan coaching atau pendampingan secara intensif dengan pelatih dari Kemdikbud. 3) Kegiatan pembelajaran melalui paradigma baru dengan pengertian pembelajaran yang berfokus pada penguatan kompetensi dan menumbuhkembangkan karakter sesuai dengan nilai Pancasila, melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas dalam sebuah pembelajaran.

Untuk memenuhi kebijakan mutu pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah, SD Negeri di Kecamatan Tolinggula yang telah dibagi dalam beberapa gugus telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Seperti halnya SD Negeri 7 Tolinggula dan SD Negeri 8 Tolinggula dari gugus Wiyata Bakti, SD Negeri 5 Tolinggula dari gugus Handayani, SD Negeri 1 dan SD

Negeri 15 Tolinggula dari gugus Mutiara juga merupakan sekolah yang melaksanakan kurikulum merdeka secara mandiri dengan menggunakan aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kita ketahui bahwa kegiatan sekolah penggerak bertujuan untuk mewujudkan visi pendidikan yang ada di Indonesia dalam wujud kedaulatan, kemandirian, dan kepribadian tericptanya Pelajar Pancasila (Yamin & Syahrir, 2020). Asumsi ini menggambarkan bahwa kegiatan sekolah penggerak berorientasi pada pengembangan holistik siswa yang meliputi kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul yaitu kepala sekolah dan guru.

Namun dalam implementasinya, berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di beberapa sekolah yang telah disebutkan di atas mengalami permasalahan, diantaranya: 1) terbatasnya kompetensi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar, 2) kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai tujuan kurikulum merdeka belajar, 3) kurangnya penggunaan IT dalam pembelajaran implementasi kurikulum merdeka belajar. Dalam penelitian Suryadi, & Abubakar (2020:210) bahwa faktor kemajuan sekolah terletak pada gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk memberikan kontribusi yang besar bagi sekolah. Hal ini yang dinilai oleh Poniman, Sumadi, & Hariri (2017) bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan kinerja sekolah.

Terkait dengan permasalahan di atas, peran kepemimpinan kepala sekolah belum secara maksimal mampu mengontrol kinerja guru di sekolah. Kepala sekolah kurang memahami setiap karakteristik kinerja guru di sekolah sehingga beberapa guru yang tidak memahami IT dan tidak memahami konsep diferensiasi belum terdeteksi dengan baik. Selain itu, fenomena di lapangan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin masih belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari beberapa temuan di lapangan berdasarkan hasil observasi awal sebagai berikut:

1. Kepala sekolah masih belum optimal dalam memberikan perhatian terhadap warga sekolahnya. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kepedulian kepala sekolah terhadap guru dimana masih minimnya teguran yang diberikan kepada kepala sekolah kepada guru yang indisipliner.
2. Komunikasi antara kepala sekolah dan guru cenderung menggunakan instruksi atau perintah.
3. Kepala sekolah masih kurang optimal mendengarkan keluhan guru, misalnya keluhan tentang sarana pembelajaran yang kurang memadai

4. Masih minimnya kreativitas guru karena minimnya bimbingan dan pelatihan yang diberikan kepada guru

Sejatinya, seorang kepala sekolah harusnya mampu memberikan penguatan konsep dan kompetensi terhadap guru yang kurang memahami IT dan konsep differensiasi tersebut.

Perubahan peranan guru dalam kurikulum merdeka belajar inilah yang akhirnya berpengaruh pada gaya kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang diasumsikan oleh Megayanti & Asri (2022) bahwa perubahan guru dapat mengubah gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan memperhatikan koridor visi dan misi sekolah saat esensial merdeka belajar diimplikasikan. Atas dasar inilah, penelitian ini diarahkan pada transformasi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka SD di Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jenis eksplanatori (*explanatory research*) (Kuncoro, 2007). Penelitian eksplanatori deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan lingkup penelitian secara deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan deskriptif (*descriptive approach*) dan pendekatan eksplanatori (*explanatory approach*). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan lingkup penelitian kepemimpinan transformasional kepala sekolah secara sistematis berdasarkan pengelompokan dimensi kepemimpinan transformasional. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif dalam sebuah penelitian merupakan tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan angka tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disisi lain, pendekatan deskriptif menekankan pada keutuhan dan kemurnian data, serta tidak ada usaha untuk memverifikasi atau mengembangkan teori tertentu. Jenis pendekatan eksplanatori dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan tipe-tipe kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Dalam kaitannya, jenis pendekatan ini 24 ya menggambarkan apa adanya data, tetapi juga menjelaskannya dan melihat korelasi dengan variabel-variabel lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong ke dalam metode survei, karena melakukan pengukuran terhadap hal-hal yang nyata dan terhadap pengertian yang abstrak. Penelitian ini dianalisis dengan metode kualitatif, yang menjabarkan hasil penelitian berdasarkan instrumen kuesioner yang telah disebarkan kepada responden dan wawancara. Lingkup penelitian ini mengacu pada teknik korelasional yang mengungkapkan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya.

Prosedur penelitian yang digunakan berorientasi pada penelitian yang bersifat menangani kasus. Oleh karena itu, Indrawan & Yuniawati (2014) menjabarkan bahwa proses pengumpulan data bersifat kasus akan sejalan dengan prosedur penelitian. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan mendapatkan data dan informasi yang mendalam sehingga penelitian dapat tercapai, yang mana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah pada pelaksanaan merdeka belajar di SD Kecamatan Tolinggula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam suatu kelompok atau organisasi, terdapat tujuan yang ingin dicapai secara bersama. Pencapaian tujuan tersebut dapat efektif apabila melibatkan semua elemen yang ada di dalamnya, untuk menggerakkan orang-orang yang ada di dalam organisasi tersebut, diperlukan seorang pemimpin yang akan membimbing dan mengarahkan. Seorang pemimpin diangkat karena memiliki kemampuan lebih dalam mengatur dan mengarahkan orang lain dan mampu menjadi representatif dari kebutuhan organisasi untuk mencapai tujuannya. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi komponen-komponen sekolah agar dapat bekerja dalam mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menggerakkan bawahannya (guru dan karyawan) dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin juga harus dapat membimbing dan memberikan motivasi kepada bawahannya dalam melaksanakan tugasnya secara maksimal. Kepala sekolah juga sebagai teladan bagi semua warga sekolah baik itu guru, karyawan maupun siswa. Sehingga apa yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai contoh atau role model dalam mengembangkan sumber daya, potensi, dan kegiatan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Tolinggula mengenai kepemimpinan transformasional, kepala sekolah memiliki empat komponen kepemimpinan transformasional.

1. Kepemimpinan kharismatik diimplementasikan dalam penerapan kurikulum sekolah dasar di Kecamatan Tolinggula

Kepala SD Negeri di Tolinggula melibatkan semua warga sekolah yang ada, baik guru, komite sekolah, dan wakil dari orang tua peserta didik dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah. Kepala sekolah bersama mereka membuat draft yang nantinya akan di floorkan kepada guru dan karyawan, apakah ada perbaikan atau tidak. Selain guru dan karyawan yang dilibatkan, kepala sekolah juga melibatkan pengawas pembina, komite sekolah, dan tokoh masyarakat sekitar sekolah. Semua yang dilibatkan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, program kegiatan sekolah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah, penyampaian pendapat ini meliputi isi, maksud, dan bahasa yang digunakan dapat dimengerti atau tidak. Keterlibatan guru dan karyawan dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah tidak ada kendala, tetapi dalam pencapaian visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah masih ada kendala yaitu kurangnya koordinasi.

Menurut Barnawi & Arifin (2014: 78) bahwa dalam perspektif tanggung jawab kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk memaksimalkan seluruh potensinya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan sekolah menjadi efektif, produktif, mandiri, dan akuntabel. Keberhasilan sekolah menjadi dambaan bagi semua warga sekolah, oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan secara khusus oleh kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah menjadi efektif, efisien, produktif, dan akuntabel yaitu antara lain mengomunikasikan visi sekolah secara utuh.

Visi suatu sekolah menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan sekolah ke mana akan diorientasikan, maka perlu ada keterlibatan dari semua warga sekolah untuk menyampaikan pendapatnya dalam penyusunan visi, yang disusul dengan misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah karena pada akhirnya semua warga sekolah akan bekerja sesuai dengan visi yang dimiliki oleh sekolah. Penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah tidak hanya melibatkan warga sekolah yaitu para guru dan karyawan, tetapi juga orang tua dan masyarakat, hal ini sudah dilakukan oleh kepala sekolah yang selalu menghadirkan orang tua siswa dan tokoh masyarakat.

Menurut Andang (2014: 84-87) dalam mengembangkan sekolah, keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat sangat dibutuhkan karena mereka

juga merupakan komponen pendidikan. Kepala sekolah sebisa mungkin memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh orang tua siswa dan masyarakat untuk bisa berpartisipasi dalam pengembangan sekolah. Kepala sekolah harus menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua siswa dan masyarakat, karena hubungan yang harmonis akan membentuk saling pengertian antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat, saling membantu, dan saling bekerjasama dalam ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

2. Motivasi inspirasional diimplementasikan dalam penerapan kurikulum sekolah dasar di Kecamatan Tolinggula

Kepala sekolah dasar negeri di Tolinggula sudah memiliki Inspirational Motivation, hal ini dibuktikan dengan kepala sekolah tidak hanya menerapkan satu kepemimpinan tetapi kepemimpinan demokratis, partisipatif, kolegial juga diterapkan dalam sekolah, selain itu kepala sekolah juga menerapkan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan tersebut diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh kepala sekolah antara lain nilai karakter yang positif seperti salam, sapa, dan senyum, selain itu nilai kekeluargaan juga ditanamkan oleh kepala sekolah.

Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat oleh kepala sekolah dapat mendorong guru dan karyawan untuk bersemangat dalam memperbaiki kompetensinya, selain itu penanaman nilai-nilai positif dan kondusif dalam lingkungan kerja akan mudah tertanam dan dibiasakan. Kepala sekolah sudah dapat memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dilakukan. Pemilihan dan penerapan gaya kepemimpinan tersebut dilakukan dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat, ada kalanya kepala sekolah menerapkan kepemimpinan demokratis, partisipatif, kolegial, tetapi juga menerapkan kepemimpinan otoriter, sehingga tidak hanya satu gaya kepemimpinan saja yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Andang (2014: 45) bahwa sebenarnya tidak ada gaya kepemimpinan yang paling baik dari setiap gaya kepemimpinan yang ada, akan tetapi adanya adalah kepemimpinan yang efektif. Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan bawahan agar mencapai tujuan bersama yang ditetapkan.

Kepemimpinan menjadi efektif apabila gaya atau tipe kepemimpinan tersebut

mampu digunakan dengan baik pada saat dan tempat yang tepat, dengan mengintegrasikan secara maksimal antara produktivitas, kepuasan, pertumbuhan, dan pengembangan manusia.

3. Stimulasi intelektual diimplementasikan dalam penerapan kurikulum merdeka sekolah dasar di Kecamatan Tolinggula

Kepala sekolah dasar negeri di Tolinggula memiliki Intellectual stimulation hal ini dibuktikan dengan mengembangkan budaya kerja positif dengan cara lebih mendekati para guru untuk menciptakan suasana yang dekat dan kekeluargaan, kepala sekolah juga menghindari menggurui para guru dan karyawan tetapi mengajak untuk saling bekerjasama. Kepala sekolah juga tidak hanya memberi contoh, tetapi juga melaksanakan apa yang dicontohkan olehnya. Kepala sekolah juga bisa menjadi teman, pemimpin, dan ibu yang ngemong kepada guru, karyawan, dan juga siswa sehingga suasana kekeluargaan yang diciptakan semakin erat.

Merujuk kepada salah satu peran kepala sekolah yaitu sebagai pencipta iklim kerja, Andang (2014: 171) berpendapat bahwa budaya dan iklim kerja yang positif dan kondusif akan memungkinkan setiap guru dan karyawan lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai dengan usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Kepala sekolah sudah menciptakan iklim lingkungan kerja yang kondusif dan positif, kepala sekolah memperlakukan guru dan karyawan sebagai teman dan tidak menggurui apabila ada guru atau karyawan yang merasa kesulitan dengan salah satu tugasnya dan menginginkan bantuan dari kepala sekolah. Guru dan karyawan merasa diuwongke oleh kepala sekolah. Kepala sekolah selalu menciptakan hubungan yang harmonis dengan guru dan karyawan serta setiap ada waktu luang selalu menyempatkan diri untuk berkumpul mendekati diri dengan para guru dan karyawan.

4. Perhatian individual diimplementasikan dalam penerapan kurikulum merdeka sekolah dasar di Kecamatan Tolinggula

Komponen Individualized consideration dimiliki oleh kepala sekolah negeri di Tolinggula yaitu kepala sekolah mengembangkan profesionalisme guru dan karyawan dengan cara mengadakan atau mengikutkan guru dan karyawan pelatihan, workshop, dan juga studi banding. Pengembangan profesionalisme

yang dilakukan atau diikuti guru dan karyawan disesuaikan dengan need assessment yang telah disusun.

Kepemimpinan yang kuat mengisyaratkan kepada kepala sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terutama dalam mengembangkan kompetensi guru dan karyawannya. Buku Kerja Kepala Sekolah (Kemendiknas, 2011: 7-10), disebutkan TUPOKSI yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu merumuskan dan menjabarkan visi, misi dan tujuan sekolah, melakukan dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, menjalin komunikasi dan kerja sama dengan masyarakat sekolah, melakukan analisis kebutuhan guru, memantau dan menilai kinerja guru dan staf.

Berdasarkan TUPOKSI kepala sekolah, kepala sekolah harus dapat melakukan analisis kebutuhan guru dan memantau serta menilai kinerja guru dan stafnya. Analisis kebutuhan atau need assessment ini sudah dilakukan oleh kepala sekolah, need assesment ini didasarkan oleh hasil kerja yang diperoleh oleh guru dan karyawan, apakah hasil kerja yang dimiliki sudah baik atau belum, dengan adanya need assesment yang dilakukan, kepala sekolah mengetahui kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi oleh guru dan karyawannya, sehingga guru dan karyawan yang harus dipenuhi kebutuhannya baik ketrampilan dan kompetensinya maka akan diikutkan dalam kegiatan pendidikan, pelatihan atau pembinaan yang dilakukan baik secara formal maupun informal.

Kegiatan pengembangan yang ditujukan kepada guru dan karyawan tentunya harus didukung oleh kepala sekolah. Nurkholis (2006: 121) bahwa kepala sekolah harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan dan administratif sehingga mereka bersemangat dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Motivasi diberikan dalam wujud hadiah atau hukuman fisik maupun nonfisik. Pemberian motivasi oleh kepala sekolah harus mempertimbangkan keadilan dan kelayakan.

Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan adanya pelaksanaan supervisi akademik. Dalam kaitannya dengan kurikulum, melalui supervisi akademik Kepala Sekolah akan terlibat aktif dalam proses pengembangan kurikulum supaya dapat menggerakkan tenaga pendidik dan kependidikannya dalam rangka menciptakan proses

pembelajaran yang berpihak pada murid. Menurut Swearingen dalam Maunah mengatakan bahwa ada 8 fungsi supervisi, yaitu:

1. Mengkoordinir semua usaha sekolah
2. Memperlengkapi kepala sekolah
3. Memperluas pengalaman guru-guru
4. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif
5. Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus
6. Menganalisis situasi belajar dan mengajar
7. Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf
8. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru

Seorang pemimpin pendidikan (Kepala Sekolah) yang berperan sebagai supervisor nampak dengan jelas peranannya. Sesuai dengan pengertian hakiki dari supervisi itu sendiri, maka peranan supervisor ialah memberi support (supporting) membantu (assisting) dan mengikut sertakan (sharing). Peranan seorang supervisor ialah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas, dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab. Suasana yang demikian hanya dapat terjadi bila kepemimpinan dari supervisor itu bercorak demokratis bukan otokratis atau laissez faire. Kebanyakan guru seolah-olah mengalami kelumpuhan tanpa inisiatif dan daya kreatif karena supervisor dalam meletakkan interaksi dan interelasi, yang bersifat mematikan kemungkinan- kemungkinan perkembangan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Kepemimpinan kharismatik diimplementasikan dalam penerapan kurikulum merdeka sekolah dasar di Kecamatan Tolinggula, yaitu kepala sekolah selalu melibatkan guru, karyawan, pengawas pembina, komite sekolah dan tokoh masyarakat baik dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan program kegiatan sekolah, selalu mengadakan rapat rutin terkait dengan kendala yang dihadapi dalam program kegiatan sekolah.
2. Motivasi inspirasional diimplementasikan dalam penerapan kurikulum merdeka sekolah dasar di Kecamatan Tolinggula yaitu kepala sekolah tidak hanya menggunakan satu gaya kepemimpinan, tetapi selalu melihat situasi dan kondisi yang dihadapi. Nilai yang

ditanamkan oleh kepala sekolah antara lain saling salam, sapa, senyum. Kepala sekolah selalu bergabung dengan guru dan karyawan lainnya pada saat jam istirahat, saat tidak ada tugas, atau kewajiban yang harus diselesaikan.

3. Stimulasi intelektual diimplementasikan dalam penerapan kurikulum merdeka sekolah dasar di Kecamatan Tolinggula yaitu kepala sekolah menanamkan penyelesaian kerja secara cekatan, tepat waktu, dan kepala sekolah juga menghindari menggurui para guru dan karyawan tetapi mengajak untuk saling bekerjasama.
4. Perhatian individual diimplementasikan dalam penerapan kurikulum merdeka sekolah dasar di Kecamatan Tolinggula yaitu kepala sekolah selalu menindaklanjuti kebutuhan guru, karyawan maupun siswa, selalu mengadakan workshop, pelatihan seperti KKG internal maupun KKG eksternal, dan studi banding.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. (2014). Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah. Yogyakarta: Arruz Media
- Anoraga, P. (1992). Psikologi kerja. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azzam & Natyada. 2011. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Iklim Sekolah, Kinerja Mengajar Guru terhadap Produktivitas Sekolah. Jurusan Administrasi Pendidikan, fakultas Ilmu Pendidikan, UPI.
- Barnawi & Arifin. (2014). Kinerja guru profesional. Yogyakarta: Arruz Media
- Bass, B.M., & Avolio, B.J. (1994). Develoving Tranformational Leadership; And Beyond. Journal of European Industrial Training, 14(5): 21-27
- Carudin. (2011). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru . Jurnal Administrasi Pendidikan.
- Danim, S. (2004). Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danim, S. (2005). Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daryanto. (2005). Evaluasi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. (2008). Administrasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadhilah, M.L, Suryadi, dan Abubakar. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Etos Kerja dan Staf. Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol. 2 Number 2, October 2020

- Hastika, D.V.P, Hidayati, D.S., dan Syakarofath, N.A. (2022). Kepemimpinan Transformasi dan Kolektif Karyawan selama Pandemi Covid-19. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*. Vol. 5 No. 2(2022)
- Heriyanti, D. 2007. "Analisis Pengaruh Budaya Organisasi, Kepuasan Kerja, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Komitmen Organisasional
- Kouni, Z., Koutsoukos, M., & Panta, D. 2018. Transformational Leadership and Job Satisfaction: The Case of Secondary Education Teachers in Greece. *Journal of Education and Training Studies*, 6(10). DOI: <https://doi.org/10.11114/jets.v6i10.3451>
- Machumu, H. J., & Kaitila, M.M. 2014. Influence of Leadership styles on Teachers job satisfaction: A case of selected Primary in Songea and Morogoro Districts, Tanzania. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 6 (4) p. 53-61. DOI: <https://doi.org/10.5897/IJEAPS12.036>.
- Masaong, A.K. 2014. Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Multiple Intelligence. Bandung: Alfabeta
- Masaong, A.K. 2022. Sekapur Sirih Pemimpinan Transformasional Berfikir Out of The Box. Bandung: Alfabeta
- Mayang Yulinarti, Sulastri, Nellitawati, Hanif Al Kadri. (2021). Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Padang Panjang. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 1(4), 87–92
- Megayanti, W, dan Asri, K.H. (2022). Transformasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Merdeka Belajar. *Research and Development Journal of Education*. Vol.8. No.2. Oktober 2022
- Muliati, A. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Motivasi dan Kinerja Guru yang Dimoderasi oleh Iklim Sekolah di MTSN 1 Medan. *Jurnal Islamic Education* Vol. 2, No.1
- Munawaroh. 2011. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16 (2), p. 136-144.
- Nasir, M. (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Ng, T. W., Lam, S. S., & Feldman, D. C. (2016). Organizational citizenship behavior and counterproductive work behavior: Do males and females differ?. *Journal of Vocational Behavior*, 93, 11-32